



**TOKOH DAN PENOKOHAN UTAMA
DALAM KUMPULAN *CRITACEKAK MANJING*
*DAGING KARYA ARIESTA WIDYA***

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Febdini Purbayuning Cempaka Weny
NIM : 2102406661
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Tokoh dan Penokohan Utama Dalam Kumpulan Cerita Cekak Manjing Daging Karya Ariesta Widya*" ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Hardyanto
Ph.D
NIP 195811151988031002

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si.
NIP 195801081987031004

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "*Tokoh dan Penokohan Utama Dalam Kumpulan Cerita Cekak Manjing Daging Karya Ariesta Widya*" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

tanggal : 24 Juli 2013

Ketua,

Dr. Abdurrahman Faridi
NIP : 195301121990021001

Panitia Ujian

Sekretaris,

Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum
NIP : 196512251994021001

Penguji I,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 195612171988031003

Penguji II,

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si.Ph.D
NIP 195801081987031004

Penguji III,

Drs. Hardyanto
NIP 195811151988031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *"Tokoh dan Penokohan Utama Dalam Kumpulan Cerita Cekak Manjing Daging Karya Ariesta Widya"* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- 1) Pendidikan merupakan tujuan paling baik untuk hari tua.
- 2) Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.
- 3) Apa pun tugas hidup anda, lakukan dengan baik. Seseorang semestinya melakukan pekerjaannya sedemikian baik sehingga mereka yang masih hidup, yang sudah mati, dan yang belum lahir tidak mampu melakukannya lebih baik lagi.

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukurku kepada Allah SWT kupersembahkan karya sederhanaku kepada:

- 1) Alm. Bapak Tirto Utomo MD dan Ibu Ninik Murniati.
- 2) Kakakku, Bayu dan adikku Jati yang telah memberi dukungan .
- 3) Seseorang yang menjadi motivasiku.
- 4) Almamater.

PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan ke-hadirat Allah Swt.Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Motif Perubahan Perilaku Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerkak Manjing Daging Karya Ariesta Widya.*

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Hardyanto, selaku pembimbing pertama dan Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si. Ph. D selaku pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas kepada penulis.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan teori yang bermanfaat bagi penulis.
6. UPT Perpustakaan Universitas Negeri Semarang dan KOMBAT 202 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyediakan buku-buku untuk penulisan skripsi ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan dan dukungan.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Tak ada gading yang tak retak, demikian halnya skripsi ini, penelitian ini sudah dilakukan dengan maksimal, namun tentunya masih ada beberapa kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dalam penulisan selanjutnya menjadi lebih baik.



Semarang, 24 Juli 2013

Penulis

ABSTRAK

Weny, Febdini Purbayuning Cempaka. 2013. *Tokoh dan Penokohan Utama dalam Kumpulan Cita Cekak Manjing Daging Karya Ariesta Widya*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, Pembimbing II: Drs Bambang Indiatmoko, M.Si. Ph. D

Kata Kunci: Tokoh, Penokohan

Cita cekak merupakan jenis karya sastra yang tidak terlalu panjang dan dibaca sekali tuntas. *Cita cekak Manjing Daging* karya Ariesta Widya ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari dan keadaan disekelilingnya, tokoh-tokoh utama dalam kumpulan cerkak *Manjing Daging* yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda.

Masalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana tokoh dan penokohan utama dalam kumpulan *cita cekak Manjing Daging* karya Ariesta Widya? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tokoh dan penokohan utama pada kumpulan *cita cekak Manjing Daging* karya Ariesta Widya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Objektif sastra. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural. Data dan Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi tokoh dan dialog tokoh yang menunjukkan gambaran watak tokoh utama dalam kumpulan cerkak *Manjing Daging*. Sasaran penelitian ini adalah tokoh dan penokohan utama dalam kumpulan *cita cekak Manjing Daging* karya Ariesta Widya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan membaca *cekak* berulang-ulang sehingga peneliti dapat mengetahui dengan jelas tokoh dan penokohan utama yang terkandung dalam kutipan-kutipan *cekak Manjing Daging*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini memperlihatkan tokoh dan penokohan utama pada kumpulan *cita cekak Manjing Daging* yang memiliki watak berbeda-beda seperti: Tokoh yang memiliki watak sabar terdapat pada tokoh Gon Welikin, Luis Matrebongs, dan Tasrip. Watak rajin terdapat pada tokoh Teran. Watak pendendam terdapat pada tokoh Botbot Ohoira. Terdapat juga watak yang bertanggung jawab yaitu pada tokoh Josep Narwadan, Esomar, dan Rais. Watak sombong yaitu pada tokoh Mami dan Mat Kasan. Terdapat juga watak yang jujur yaitu pada tokoh Pak Bayan, Ponirah, dan Pak Gondo. Watak yang memiliki cinta kasih yaitu terdapat pada tokoh Magda. Watak tidak perhatian terdapat pada tokoh Karmidi. Terdapat juga watak bijaksana yaitu pada tokoh Tasjid. Adapula watak yang ragu-ragu yaitu pada tokoh Edo Yaman. Sedangkan watak yang perhatian pada keluarga terdapat pada tokoh Rebeka.

Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat diberikan yaitu, hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau pun perbandingan dalam penelitian berikutnya, terutama penelitian tentang tokoh dan

penokohan utama dalam kumpulan cerkak yang berhubungan dengan psikologi sastra. Hendaknya penelitian ini juga dapat menambah wawasan bagi para pembaca dalam bidang karya sastra.



SARI

Weny, Febdini Purbayuning Cempaka. 2013. *Tokoh dan Penokohan Utama dalam Kumpulan Cita Cekak Manjing Daging* Karya Ariesta Widya .Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, Pembimbing II: Drs Bambang Indiatmoko, M.Si. Ph. D

Tembung Pangrunut: Tokoh, Penokohan.

Cita cekak yaiku jinising karya sastra kang ora pati dawa lan diwaca pisan rampung. Cita cekak Manjing Daging karya ariesta widya iki ngandharake panguripan saben dina lan kahanan ing sakiwa-tengene, Paraga-paraga utama ing cerkakl iki digambarake kang nduweni sipat lan watake sing beda-beda antara siji karo liyane.

Prakara kang dibabar saka panaliten iki yaikulan paraga lan watake utama ing kumpulan cerita cekak Manjing Daging karya ariesta widya? Ana uga sarana panaliten iki yaiku ngandhakakeparagalan watak utama ing kumpulan cita cekak Manjing Daging karya ariesta widya.

Pendekatan kang digunakake ing panaliten iki yaiku pedekatan Objektif sastra. Metodhe kang digunakake ing panaliten iki yaiku metodhe analisis struktural.Data lan sumber data sing digunakake ing panaliten iki yaiku deskripsine paraga lan dialog paraga sing nuduhake gambaran paraga lan watak utama ing kumpulan cita cerkak Manjing Daging anggitan Ariesta Widya. Sasaran panaliten iki yaiku nggunakake paraga utama ing kumpulan cita cekak Manjing Daging karya ariesta widya. Teknik pengumpulan dhata ing panaliten iki yaiku nganggo maca cekak bola-bali saengga panaliti bisa weruh nganti cetha paraga lan watak utama kang kasimpen ing kutipan-kutipan cekak kang njalari owah-owahan tindak tanduk paraga utama. Teknik analisis dhata kang digunakake ing panaliten iki yaiku metodhe analisis deskriptif.

Asil panaliten iki nuduhake paraga lan watak utama ing kumpulan cerkak Manjing Daging kang dikelompoke marang jenis-jenis penamaan: Paraga kang nduweni karakter sabar ana ing paraga Gon Welikin, Luis Materbongs, dan Tasrip. Watak rajing ana ing paraga Teran.Karakter pendendam ana ing paraga Botbot Ohoira. Ana uga karakter kang tanggung jawab yaiku ing paraga Josep Narwadan, Esomar, lan Rais. Karakter sombong yaiku ing paraga Mami lan Mat Kasan. Ana uga karakter kang jujur yaiku ing paraga Pak Bayan, Ponirah, lan Pak Gondo. Karakter kang nduweni cinta kasih ana ing paraga Magda.Karakter kang ora perhatian ana ing paraga Karmidi.Ana uga karakter kang bijaksana yaiku ing paraga Tasjid.Ana maneh karakter kang ragu-ragu yaiku ing paraga Edo Yaman.Nalika karakter kang perhatian ing keluarga ana ing paraga Rebeka.

Adhedasar asil panaliten iki saran kang bisa diaturake yaiku, prayoganeasil panaliten iki bisa digunakake minangkapedhoman utawa perbandinganing panaliten sabanjure, sing paling utama panaliten babagan paragalan watak utama kang sesambungan karo psikologi sastra.

Prayoganepanaliten iki uga bisa nambah wawasan kanggo para pamaosing bidang karya sastra.



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	9
2.2.1 Tokoh dan Penokohan	9
2.2.2 Pengertian Tokoh	9
2.2.2.1 Tokoh Utama	10
2.2.2.2 Tokoh Tambahan	11

2.2.2.3 Teknik Pelukisan Tokoh	13
2.2.2.4 Teknik Ekspositori	13
2.2.2.5 Teknik Dramatik	13
2.2.3 Pengertian Penokohan	15
2.2.4 Hubungan Sastra dan Psikologi	17
2.2.5 Pengertian Psikologi	19
2.2.6 Teori Tingkah Laku	19
2.3 Kerangka Berpikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	22
3.2 Sumber Data	22
3.3 Metode Pengumpulan Data	23
3.4 Sasaran Penelitian	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.6 Teknik Analisis Data	24

BAB IV TOKOH DAN PENOKOHAN UTAMA DALAM KUMPULAN

CRITA CEKAK MANJING DAGING KARYA ARIESTA WIDYA

4.1 Tokoh Utama.....	25
4.2 Tokoh dan Penokohan Utama	26

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 42

5.2 Saran 42

DAFTAR PUSTAKA.....43

LAMPIRAN



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Berbagai peristiwa merupakan perjalanan hidup yang sering kali merupakan refleksi ungkapan hati seseorang akan kenyataan hidup yang dialaminya.

Dalam sastra mengandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh. Perilaku tersebut akan mengarahkan pada suatu karakter tokoh yang dibentuk oleh pengarang dalam menyampaikan ide cerita. Kemampuan pengarang mendeskripsikan karakter tokoh cerita yang diciptakan sesuai dengan tuntutan cerita dapat pula dipakai sebagai indikator kekuatan sebuah cerita fiksi.

Untuk menilai kepribadian atau karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan (Fananie 2002:87). Identifikasi tersebut adalah didasarkan pada *konsisten* atau *kejegannya*, dalam artian konsistensi sikap, moralitas, perilaku, dan pemikiran memecahkan, memandang, dan bersikap dalam menghadapi setiap peristiwa. Dengan bahasa yang agak berbeda, David Daiches menyebutkan bahwa kepribadian tokoh cerita fiksi dapat muncul dari sejumlah peristiwa dan bagaimana reaksi tokoh tersebut pada peristiwa yang dihadapinya. Dengan demikian karya sastra ini dapat menggunakan pendekatan psikologi.

Skripsi ini mengambil kumpulan cerkak Ariesta Widya yang berjudul *Manjing Daging*. Ariesta Widya merupakan nama samaran dari Agustinus Moelyono Widyatama. Lahir di Semarang tanggal 12 April 1938. Ariesta Widya pernah bersekolah di perguruan tinggi IKIP Manado. Ariesta Widya terkenal sebagai pengarang yang patut diperhitungkan dalam bidangnya. Karyanya meliputi prosa dan geguritan. Hal itu dibuktikan dengan apresiasi yang didapat antara lain dari DKS (Dewan Kesenian Surabaya). Ariesta Widya sendiri mengakui akan kekurangannya, yakni tidak semua hasil karyanya disusun berupa *file*, karena sebelumnya ia sering berpindah tempat tinggal.

Koleksi karya sastra Ariesta Widya yang diambil dari kumpulan cerkak *Manjing Daging* diantaranya:

- 1) *Manjing Daging*
- 2) *Tempuling*
- 3) *Kole-kole Sore*
- 4) *Ing Antaraning Ombak-ombak*
- 5) *Nantang Karang*
- 6) *Maju Pitu*
- 7) *Wurung*
- 8) *Pandhan Alas*
- 9) *Dalan Pilihan*
- 10) *Setoran*
- 11) *Rambutan Gadhing*
- 12) *Ketiban Urak*
- 13) *Tuntut Gedhang*
- 14) *Pentil Duren*
- 15) *Abote Sesanggan*
- 16) *Ing Antaraning Swara Mesin*
- 17) *Gudel Gemaru*
- 18) *Blimbing Wuluh*
- 19) *Kalah Awu*
- 20) *Kembang Bangah*

Salah satu koleksi kumpulan cerita cerkak Ariesta Widya yang berjudul *Manjing Daging* merupakan kumpulan cerita cerkak yang jumlahnya 20 cerita yang ditulis antara tahun 1958 dan edisi kedua cetakan tahun 1986. Sebenarnya karya-karya sastra ini pernah ditulis di majalah Basa Jawa seperti *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Jaka Lodang*, *Dharma Nyata*, *Dharma Kandha*, dan *Pustaka Candra*.

Kumpulan cerita cerkak Ariesta Widya yang ditulis selama 30 tahun merupakan "dokumen sosial". Dimana cerita tersebut menggambarkan tentang kehidupan dan kondisi masyarakat pesisir pantai dan pedesaan. Cerita ini dituangkan menjadi buku sebagai sumbangsih penerbit untuk melestarikan sastra Jawa.

Cerita cekak tersebut menceritakan tentang kehidupan masyarakat miskin, dimana mayoritas pekerjaan yang ada hanya sebagai nelayan yang hidupnya bergantung dengan laut yang kadang-kadang tidak menentu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan karena di daerah Maluku kebanyakan tanahnya tidak subur. Cekak ini menceritakan kehidupan masyarakat Maluku, Tomohon (Sulawesi Utara), dan Jawa yang mengalami susah untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup yang baku setiap harinya.

Dalam kumpulan cerita ini terdapat 20 cerkak yang mempunyai tiga latar tempat yang berbeda, yaitu Maluku, Tomohon (Sulawesi Utara), dan Jawa. Cerita yang diambil dari Maluku terdapat 8 buah yaitu "*Manjing Daging*, *Tempuling*, *Kole-kole Sore*, *Ing Antaraning Ombak-ombak*, *Nantang Karang*, *Maju Pitu*, *Wurung*, dan *Pandhan Alas*. Cerita yang berlatar dari Tomohon yaitu *Dalan*

Pilihan. Adapun dari latar cerita dari Jawa yaitu *Setoran, Rambutan Gadhing, Ketiban Urak, Tuntut Gedhang, Pentil Duren, Abote Sesanggan, Ing Antaraning Swara Mesin, Gudel Gemaru, Blimbing Wuluh, Kalah Awu, Kembang Bangah*.

Dalam cekak Ariesta Widya yang berasal di Maluku dan Sulawesi Utara, semua tokohnya adalah "penduduk setempat." Bab ini memberi pertanyaan: apa sebenarnya "pernapasan" cekak-cekak tersebut merupakan pernapasan dari Jawa, Maluku dan Sulawesi Utara. Mau digolongkan pada sastra Jawa yang sebenarnya dibahas adalah hidup dan kehidupan bahkan kebudayaan Maluku dan Sulawesi Utara. Tidak akan disebut sastra Jawa yang sebenarnya jika ditulis di Basa Jawa dan oleh pengarang Jawa. Atau, apa masalah yang disebut itu tidak penting karena sastra itu sebenarnya menginginkan tentang masalah manusia dan kemanusiaan.

20 cekak yang ada, sebagian besar mewujudkan suasana yang tetap dan sama. Hanya sebagian kecil yang berbeda, seperti cerita cerkak *Ing Antaraning Swara Mesin, Kalah Awu, dan Dalam pilihan*. Tidak Maluku atau Jawa, mulai kemerdekaan sampai saat ini, bisa dibaca oleh Ariesta Widya. Negara ini mewujudkan potret yang gelap.

Permasalah atau *subject matter* yang menjadi landasan dari Ariesta Widya untuk membangun ceritanya itu bukan masalah-masalah besar yang 'sensasional' tetapi masalah-masalah hidup setiap harinya. Masalah hidup dan kehidupan itu bukan hanya masalah orang-orang besar yang selalu hidup enak tetapi semua ini masalah orang-orang kecil yang selalu hidup susah meskipun sudah bekerja keras sehingga nyawa pun yang menjadi taruhannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah Bagaimana tokoh dan penokohan utama dalam kumpulan cerita cekak *Manjing Daging*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan tokoh dan penokohan utama dalam kumpulan cerita cekak *Manjing Daging*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun secara teoritis.

1) Manfaat teoretis

Secara teoritis penelitian mengenai cerita cekak *Manjing Daging* ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan di bidang ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra, terutama dalam memberikan gambaran tentang tokoh dan penokohan utama dalam kumpulan cerita cekak.

2) Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dalam menambah wawasan serta sebagai bahan acuan maupun

referensi dalam penyusunan penelian yang berhubungan dengan tokoh dan penokohan utama dalam kumpulan crita cekak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian biasanya peneliti tidak lepas dari penelitian peneliti lain. Biasanya digunakan sebagai acuan dan titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, juga dapat digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari peneliti yang akan dilakukan. Sebagai studi perbandingan dengan penelitian motif perubahan perilaku tokoh utama dalam kumpulan cerita cekak *Manjing Daging* karya Ariesta Widya, penelitian ini pernah dilakukan oleh Yeni Rahmawati (2004).

Penelitian yang berjudul Masalah Sosial dalam kumpulan *Cerita Cekak Manjing Daging* karya Ariesta Widya, Rahmawati (2004) membahas tentang masalah sosial pada sepuluh cerita cekak dalam kumpulan *cerita cekak Manjing Daging* karya Ariesta Widya yaitu masalah ekonomi yang berupa masalah kemiskinan pada masyarakat kecil, masyarakat yang lemah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam struktural sosial. Mereka berada dalam posisi yang rendah, masalah kemiskinan ini terdapat pada *cerita cekak Tempuling, Tuntut Gedhang, dan Abote Sesanggan*. Masalah ketidakadilan berupa kesewenang-wenangan seorang pemimpin terhadap bawahan (masyarakat kecil) masalah ketidakadilan terdapat pada cerita cekak *Manjing Daging, dan Setoran*. Adapun faktor-faktor yang menimbulkan kesenjangan sosial adalah faktor ekonomi karena adanya sikap kaya dan miskin pada cerita cekak *Tuntut Gedhang, Abote Sesanggan,*

dan Pentil Duren. Faktor sosial yaitu adanya keserakahan terhadap kedudukan karena adanya kekayaan yang terdapat pada *crita cekak Tempuling*, dan *Blimbing Wuluh*, adanya ketidakadilan terdapat pada *crita cekak Manjing Daging*, dan *Setoran*. Nilai-nilai yang terdapat pada sepuluh *crita cekak* dalam kumpulan *critacekak Manjing Daging* adalah nilai pendidikan moral meliputi nilai budi pekerti yang menonjolkan adanya perbuatan, sikap dan perilaku terdapat pada *crita cekak Manjing Daging*, *Abote Sesanggan*, *Gudel Gemaru*, *Tempuling*, *Setoran*, *PentilDuren*, dan *Blimbing Wuluh*, nilai susila pada umumnya ditunjukkan lewat cerita yang membicarakan tentang pelanggaran terhadap nilai susila, hal ini terdapat pada *crita cekak Ketiban Urak*, *Tuntut Gedhang*, dan *Kembang Bangah*. Selanjutnya nilai pendidikan sosial mencakup nilai pendidikan sosial keluarga terdapat pada *crita cekak Tempuling*, *Blimbing Wuluh*, *Tuntut Gedhang*, dan *Kembang Bangah*, kemudian nilai pendidikan sosial masyarakat terdapat pada *crita cekak Aboten Sesanggan*, *Pentil Duren*, *Setoran*, *Manjing Daging*, *Gudel Gemaru*, dan *kembang Bangah*. Nilai ketuhanan terdapat pada *crita cekak Manjing Daging* dan *Tempuling*.

Penelitian di atas dapat digunakan sebagai sumber masukan dan acuan penelitian ini. Penelitian ini berusaha mengungkap tentang motif pendorong perubahan perilaku tokoh utama dalam kumpulan *crita cekak Manjing Daging* karya Ariesta Widya karena sejauh pengetahuan penulis *crita cekak* ini belum ada yang mengkaji.

2.2 Landasan Teoritis

Teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian tokoh dan penokohan.

2.2.2 Pengertian Tokoh

Istilah tokoh dan penokohan menunjuk pada dua hal yang berbeda. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya sedangkan penokohan menunjuk pada watak tokoh itu sendiri.

Tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin 1995:79). Menurut Sudjiman (1990:79) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa di dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro,2002:165) menyatakan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dari beberapa pengertian tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku cerita yang mengalami peristiwa yang memiliki kualitas moral yang dapat terlihat dari ucapan maupun tindakannya.

2.2.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama cerita merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Kejadiannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung.

Tokoh utama dapat saja hadir dalam setiap kejadian dan mudah ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan, tetapi tokoh utama juga tidak bisa muncul dalam suatu kejadian atau tidak langsung ditunjuk setiap bab, namun ternyata dalam kejadian atau bab tersebut tetap erat kaitannya, atau dapat dikaitkan dengan tokoh utama.

Tokoh utama dalam sebuah novel, mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

Penentuan tokoh utama dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan cara yaitu tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Pembaca dapat menentukan tokoh utama dengan jalan melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita. Selain lewat memahami peranan dan keseringan pemunculannya, dalam tokoh utama juga dapat melalui petunjuk yang dilakukan oleh pengarangnya. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya. Selain itu lewat judul cerita juga dapat diketahui tokoh utamanya (Aminuddin 2002:80).

2.2.2.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung perwatakan tokoh utama yang kehadirannya lebih sedikit dibanding dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro 2000: 176-177).

Altenberd dan Lewis menyatakan bahwa tokoh dapat ditinjau berdasarkan fungsi penampilannya, yaitu:

1). Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan penganut norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenberd & Lewis, 1966: 56 dalam Nurgiyantoro 2002).

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Berposisi dengan tokoh protagonis.

2). Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat, watak yang tertentu saja.

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan mengungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

3). Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakannya sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis, 1966: 56 dalam Nurgiyantoro 2002).

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan perkembangan perwatakannya sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa plot yang dikisahkan.

4). Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualisnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenbernd & Lewis, 1966: 60) dalam .

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-banar merupakan tokoh imajiner yang hanya dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

2.2.2.3 Teknik Pelukisan Tokoh

Ada beberapa metode penyajian watak tokoh atau penokohan. Nurgiyantoro (2000:194-210) menyatakan bahwa secara garis besar ada dua cara teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya, yaitu sebagai berikut:

2.2.2.4 Teknik Ekspositori

Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku atau bahkan juga ciri fisiknya.

2.2.2.5 Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik artinya dengan yang ditampilkan pada drama dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kehadirannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun non verbal, serta melalui peristiwa yang terjadi.

Wujud penggambaran teknik dramatik menurut Nurgiyantoro (2000:200-210) dapat dilakukan dengan sejumlah teknik yaitu:

1) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh atau diterapkan pada tokoh-tokoh cerita biasanya juga dilakukan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

2) Teknik Tingkah Laku

Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak hal dapat dipandang sebagai mewujudkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kehadirannya.

3) Teknik Pikiran atau Perasaan

Bagaiman keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya jua.

4) Teknik Arus Kesadaran

Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasai yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera pandang dan tanggapan indera bercampur dengan kesadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.

5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa "rangsanga" dari luar tokoh yang bersangkutan. Bagaiman reaksi

tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kehadirannya.

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh-tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajarinya yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.

7) Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan suasana latar dapat lebih mengidentifikasi sifat kehidupan tokoh seperti yang diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain.

8) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan sifat seseorang berkaitan dengan keadaan kejiwaannya atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu.

Jadi, berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar teknik pelukisan tokoh dapat dibagi menjadi dua, yaitu secara langsung dan tidak langsung.

2.2.3 Pengertian Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin 2010:79). Istilah penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh, seperti yang ditafsirkan pembaca lebih menunjuk pada pribadi seorang tokoh.

penokohan lebih luas dari tokoh dan perwatakan karena penokohan tidak hanya mencakup tentang tokoh dan watak tetapi juga mencakup tentang masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam suatu cerita. Menurut Sudjiman (1991:23) penokohan disebut juga penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini. Menurut Suharianto (1982:31) penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya dan sebagainya. Melalui penokohan cerita menjadi lebih nyata dengan angan-angan pembaca.

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun keadaan batinnya yang berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadat dan sebagainya (Suharianto 1982:21). Sedangkan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2000:164) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pelukisan diri tokoh akan membawa pada perwatakan yang sesuai dengan peran yang diwatakan. Penokohan sendiri akan membawa nilai lebih kepada pembaca akan unsur-unsur yang diperoleh dari tokoh tersebut.

Sudjiman (1991:23), penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penokohan dilakukan dengan menggambarkan ciri-ciri lahir dan sifat-sifat tokoh serta sikap batinnya. Hal ini dilakukan karena tokoh-tokoh itu rekaan pengarang saja yang mengenal mereka maka tokoh-tokoh perlu digambarkan baik secara langsung maupun tidak langsung. sedangkan menurut Nurgiyantoro (2000:23) mengatakan bahwa penokohan adalah penyajian watak

tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penyajian watak tokoh hadir melalui karakter tokoh sesuai dengan peran yang dibawa. citra atas tokoh pun muncul karena adanya gambaran tokoh dalam pembawaan perannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan tokoh dengan segala karakternya yang ditampilkan dalam sebuah cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang berupa pandangan hidupnya, keyakinannya, dan adat istiadat.

2.2.4 Hubungan Sastra dan Psikologi

David Daiches menjelaskan bahwa karya sastra sudah diciptakan jauh sebelum orang memikirkan apa hakikat sastra dan apa nilai serta makna sastra. Sastra sebagai ungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, dialami, dipermenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat, pada hakikatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa (Hudson dalam Hardjana, 1985:10). Disamping itu ada pula pendapat yang menyatakan bahwa sastra mengungkapkan ungkapan kejiwaan pengarang. Yang berarti di dalamnya ternuansakan suasana kejiwaan pengarang, baik suasana pikir maupun rasa yang ditangkap dari gejala kejiwaan orang lain (Roekhan dalam Aminuddin, 1990:91).

Pada pendahuluan sudah disinggung bahwa sastra sebagai gejala kejiwaan di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang nampak pada perilaku pendekatan psikologis karena seperti pernyataan Jatman dan Roekhan bahwa antara sastra dengan psikologi mempunyai hubungan lintas yang bersifat

tak langsung dan fungsional. Tidak langsung artinya hubungan itu ada karena baik sastra maupun psikologi mempunyai tempat berangkat yang sama, yaitu kejiwaan manusia. Di antara keduanya dapat dilakukan kajian lintasdisiplin. Fungsional artinya sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Bedanya gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (nyata) (dalam Aminuddin, 1990:93).

Kejiwaan mengenai aspek psikologi dalam karya sastra berarti mengenai psikologi sastra. Dalam pandangan psikologi sastra, karya sastra itu merupakan hasil ungkapan jiwa pengarang. Ini sesuai dengan penjelasan Roekhan bahwa sebenarnya karya sastra itu lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa dan telah mengalami pengolahan jiwa secara mendalam melalui proses imajinasi (dalam Aaminuddin, 1990:91). Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pengarang dalam karya sastra tidak selamanya bernilai artistik. Untuk seniman tertentu psikologi membantu mereka mengentalkan kepekaan mereka pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan, dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjemah sebelumnya. Dalam karya sastra, kebenaran psikologi baru bernilai artistik jika menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra atau kebenaran psikologi itu sendiri merupakan suatu karya seni (Wellek dan Austin Warren dalam Budianta, 1990:180).

2.2.5 Pengertian Psikologi

Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan (ilmu jiwa).

Secara umum psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari struktur kehidupan psikis manusia dengan sifat-sifat/ ciri-cirinya yang umum dan berlaku untuk manusia sebagai subjek. Jadi, objek psikologi umum adalah manusia sebagai subjek penghayatan dan mencakup segala tingkah laku manusia dalam situasi-situasi yang sama (Kartono, 1974:15).

Menurut Drajat (1982:2) mempelajari psikologi berarti berusaha untuk mengenal manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Mengenal berarti dapat memahami, menguraikan, dan memaparkan berbagai macam tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya. Hal ini dikarenakan manusia merupakan totalitas kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

2.2.6 Teori Tingkah Laku

Pada teori tingkah laku ada istilah perilaku dan tingkah lakuitu sendiri. Kedua istilah ini sebenarnya mempunyai kaitan makna. Hal itu disebabkan oleh, kata tingkah laku yang merupakan gabungan dari kata tingkah, artinya ulah atau perbuatan dan laku, artinya perbuatan atau gerak-gerik. Kata tingkah laku berarti perbuatan-perbuatan manusia. Sedangkan kata perilaku merupakan gabungan dari kata peri, yang artinya berbuat dan laku yang berarti perbuatan atau gerak-

gerak. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (KBBI, 1995). Kata perilaku juga diartikan wujud dari keadaan jiwa manusia yang melatarbelakangi hampir seluruh tingkah laku manusia (Dirgagunarsa, 1978:9). Dari urai di atas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku manusia merupakan wujud kokrit dari perilaku manusia.

Schutz dengan teori FORO-nya mencoba menerangkan perilaku-perilaku antarpribadi dalam hubungannya dengan orientasi (pandangan) masing-masing individu kepada individu-individu lainnya.

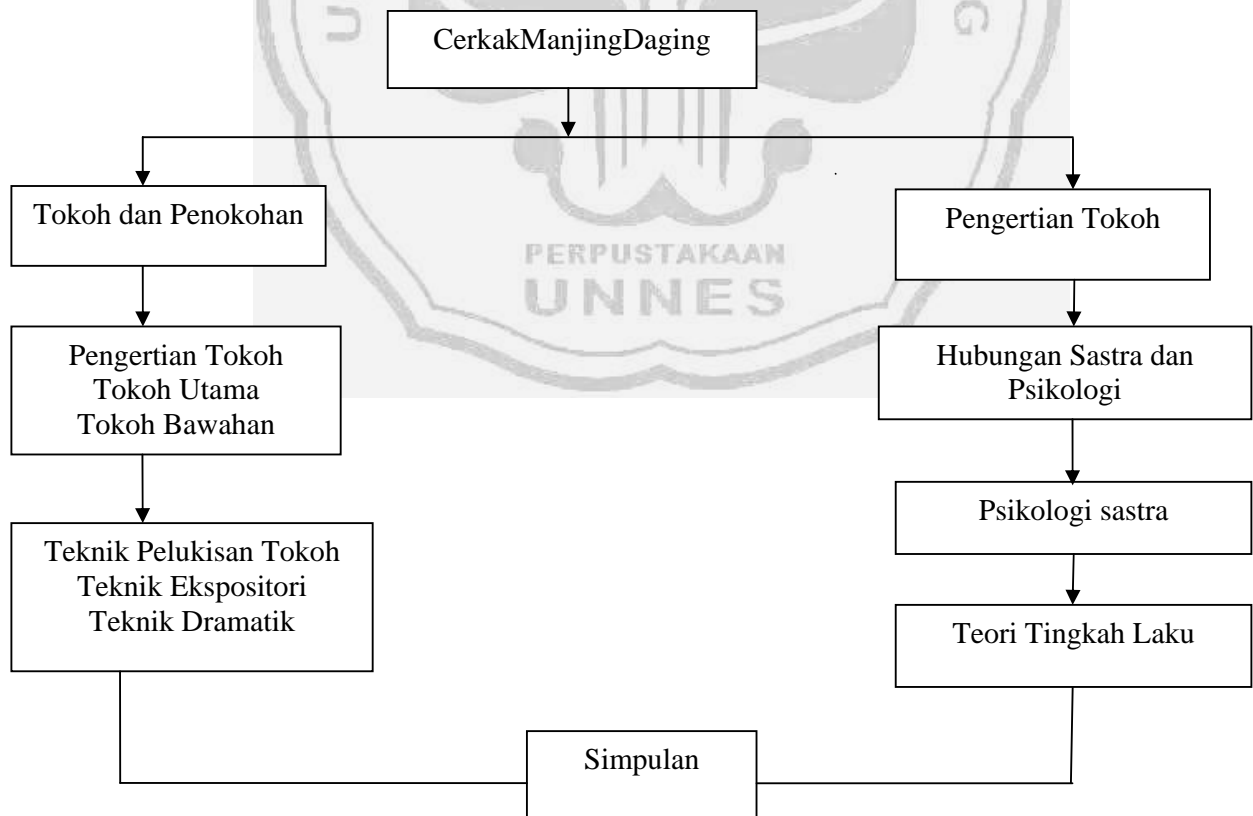
Firo (Fundamental Interpersonal Relations Orientation) adalah teori tiga dimensi tentang tingkah laku antarpribadi. Secara singkat teori FIRO adalah sebagai berikut: Pola hubungan antarindividu pada umumnya dapat dijelaskan dalam kaitan dengantiga kebutuhan antarpribadi, yaitu inkluksi (keikitsertaan, kontrol, dan afeksi kasih). Tiga kebutuhan pokok tersebut terbentuk pada masa kanak-kanak dalam interaksi dengan orang-orang dewasa.

Dalam usahanya untuk mengatasi perasaan yang kurang menyenangkan, orang yang kurang terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya tersebut akan mengembangkan mekanisme peranan yang ada pada gilirannya akan mewarnai perilakunya dalam hubungan antarpribadi.

2.3 Kerangka Berpikir

Cerkak *Manjing Daging* karya Ariesta Widya menceritakan tentang *Cerkak* ini menceritakan kehidupan masyarakat Maluku, Tomohon (Sulawesi Utara), dan Jawa yang mengalami susahnyanya untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup yang baku setiap harinya. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang meneliti tentang tokoh dan penokohan utama dengan menggunakan pendekatan objektif. Pertama mencari tokoh utama dan menjabarkan penokohan utama dalam cerkak *Manjing Daging*. Setelah tokoh dan penokohan utama dalam cerkak *Manjing Daging* dijabarkan secara menyeluruh, kemudian mengungkap teknik pelukisan tokoh yang ada dalam cerkak *Manjing Daging* karya Ariesta Widya.

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra menekankan pada analisis terhadap keseluruhan karya sastra. Penelitian ini menekankan pada segi intrinsik. Segi intrinsik lebih ditekankan pada tokoh (penokohan) dan perwatakannya.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural dengan fokus terhadap analisis yang tercurah pada unsur-unsur jenis-jenis motif tokoh utama pada kumpulan *citra cekak Manjing Daging*. Metode ini digunakan untuk mengkaji tentang motif apa saja yang terdapat pada tokoh utama dalam kumpulan *citra cekak Manjing Daging*.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerkak *Manjing Daging* karya Ariesta Widya. Cerkak *Manjing Daging* ditulis oleh Ariesta Widya, dicetak dan diterbitkan oleh Penerbit Masscom Media pada tahun 2003 dengan tebal 155 halaman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frase atau kalimat yang menunjukkan dan menggambarkan tentang gambaran tokoh dan penokohan utama.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini sangat penting, karena merupakan tahap awal dalam upaya pemecahan masalah. Tahap penyediaan data merupakan upaya peneliti untuk menyediakan data secukupnya yang berkaitan langsung dengan masalah yang dianalisis.

3.4 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah kejiwaan tokoh utama. Kejiwaan tokoh utama di dalam kumpulan *citra cerkak Manjing Daging* karya Ariesta Widya yaitu berupa tokoh dan penokohan utama dalam kumpulan cerkak *Manjing Daging*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka, artinya memperoleh data melalui membaca naskah cerkak *Manjing Daging* karya Ariesta Widya. Teknik pembacaannya menggunakan teknik heuristik yang merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referential lewat tanda-tanda linguistik (Sangidu 2004: 19). Teks cerkak *Manjing Daging* karya Ariesta Widya dibaca secara berulang-ulang dari awal hingga akhir. Teknik ini digunakan dengan tujuan agar pembaca dapat mengingat berbagai peristiwa dan kejadian dalam cerkak tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data pada cerkak *Manjing Daging* karya Ariesta Widya adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran tokoh dan penokohan utama dengan cara mendeskripsikan teks-teks yang bermuatan tentang gambaran tokoh utama dan teknik penokohan yang kemudian dilanjutkan dengan analisis.

Data mengenai gambaran tokoh dan penokohan utama dalam cerkak *Manjing Daging* dikumpulkan kemudian setelah semua data diperoleh maka dilakukan klarifikasi data ke dalam beberapa kategori yaitu:

- 1) Membaca cerkak *Manjing Daging* sampai memahami isi cerkak tersebut.
- 2) Mencari dan menentukan tokoh-tokoh utama dalam kumpulan cerkak *Manjing Daging*.
- 3) Menganalisis watak dan kutipan-kutipan yang terdapat watak tokoh utama tersebut dalam kumpulan cerkak *Manjing Daging*.
- 4) Membuat simpulan dari hasil analisis dengan menggunakan pendekatan psikologi.

BAB IV

TOKOH DAN PENOKOHAN UTAMA DALAM KUMPULAN *CERKAKMANJING DAGING* KARYA ARIESTA WIDYA

Pada bab IV akan dibahas mengenai tokoh dan penokohan utama dalam kumpulan *critacekakManjing Daging*. Tokoh dan penokohan utama dalam kumpulan *cekakManjing Daging* akan dianalisis secara acak.

4.1 Tokoh Utama

Teks kumpulan *cerkak manjing daging* mengandung 20 *cerkak* di dalamnya. Secara otomatis, tokoh utama yang terdapat dalam kumpulan *cerkakManjing Daging* yaitu berjumlah 20 tokoh. 20 tokoh utama dalam kumpulan *cerkakManjing Daging* yaitu Teran (*Manjing Daging*), Edo Yaman (*Tempuling*), Josep Narwadan (*Kole-kole Sore*), Rebeka (*Ing Antarane Ombak-ombak*), Teran Materbongs (*Maju Pitu*), Botbot (*Wurung*), Esomar (*Pandan Alas*), Magda (*Dalan Pilihan*), Kang Bayan (*Setoran*), Rais (*Rambutan Gading*), Yatman (*Ketiban Urak*), Gon Welikin (*Nantang Karang*), Tarsip (*Tuntut Gedhang*), Karmidi (*Pentil Duren*), Ponirah (*Abote Sesanggan*), Mat Kasan (*Gudel Gemaruk*), Mami (*Ing Antarane Swara Mesin*), Pak Gondo (*Blimbing Wuluh*), Wisnu (*Kalah Awu*), dan Karmidi (*Kembang Bangah*).

4.2 Tokoh dan Penokohan Utama

Tokoh utama yang terdapat dalam *cerkakManjing Daging* juga mempunyai penokohan yang berbeda-beda. Tokoh dan penokohan utama yang terdapat dalam kumpulan *cerkakManjing Daging* adalah sebagai berikut.

1) Teran (*Manjing Daging*)

Tokoh utama pada *cerkakManjing Daging* yaitu Teran. Teran merupakan panggilan seorang yang menjabat sebagai kepala sekolah di daerah Maluku Tenggara. Pada *cerkak* ini tidak disebutkan nama orang yang berperan sebagai Teran (kepala sekolah). Penokohan yang terlihat dari sosok Teran yaitu rajin. Sosok Teran memiliki penokohan rajin ditunjukkan dalam penggalan cerita ketika Teran selalu menggantikan tugas dari seorang guru yang beberapa hari berhalangan hadir di sekolah. Penggambaran tokoh Teran beserta penokohnya tergambar dari kutipan berikut ini.

“Teran dereng kondur?”

Swara saka tritisan. Bareng diungak kepala Soa kampung Ibra.

“Nglembur menapa kados pundi?”

“Inggih. Anu, menawi boten dipunlegakaken kok boten rampung-rampung. Ngrangkep. Wonten kanca ingkang boten mlebet sampun sawetawis dinten.”

“Bapak belum pulang?”

‘Swara dari teras. Ketika dilihat kepala suku kampung Ibra.’

“Lembur apa bagaimana?”

“Iya. Anu, jika tidak diluangkan tidak akan selesai. Merangkap. Ada teman yang tidak masuk sudah beberapa hari.”

(Hal. 4)

Dari penggalan kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Teran menggantikan tugas dari seorang teman yang sudah beberapa hari tidak masuk. Bahkan, Teran sampai lembur untuk mengerjakan tugas tersebut.

2) Edo Yaman (*Tempuling*)

Pada *cerkak Tempuling* tokoh utamanya adalah Edo Yaman. Yaman dalam bahasa daerah setempat di Maluku Tenggara yang berarti Bapak. Penokohan yang tergambar dari tokoh Edo Yaman adalah ragu-ragu. Penokohan ini tergambar dari penggalan cerita yaitu Edo Yaman selalu ragu-ragu dalam mengambil sikap serta menentukan keputusan. Hal ini terdapat pada kutipan cerita sebagai berikut.

“Bojone saka jero aruh-aruh. Benere pitakon iku wis ambal pindho. Lan tembung sing metu saka ati pengarep-arep uga wis rinungu. Mung merga rasa rangu-rangu sing ndekem ing telenging ati njalari lambe angel mengane.”

‘Istrinya dariu dalam menyapa. Sebenarnya pertanyaan itu sudah kedua kalinya. Dan kata yang keluar dari pengharapan hati juga sudah terdengar. Hanya karena rasa ragu-ragu yang bersemayam dalam hati membuat bibir susah berucap.’

(Hal. 12)

Pada kutipan lainnya juga banyak tergambar penokohan dari tokoh Edo Yaman, seperti pada kutipan berikut ini.

“Dina riyaya agama sing manut kapitayan Kristen dadi pucuking manungsa ana sesambungan maneh karo Gusti Allah sawise bapa Adam dionclang saka taman Firdaus. Atine rangu-rangu. Apa arep terus nututi ana Katedral? Rasa rangu nemplok ing pulunging ati.”

‘Hari raya agama yang menurut kepercayaan Kristen menjadi tonggak awal adanya keterkaitan antara manusia dengan Tuhan Allah setelah bapa Adam diusir dari taman Firdaus. Hatinya ragu-ragu. Apakah akan terus mengikuti di gerejua Katedral? Rasa ragu menempel di tengah-tengah hati.’

(Hal.17)

Beberapa kutipan di atas dengan jelas menggambarkan sosok Edo Yaman dengan penokohan yang selalu ragu-ragu dalam mengambil sikap dan menentukan langkah perjalanan hidupnya.

3) Josep Narwadan (*Kole-kole Sore*)

Tokoh utama yang terdapat dalam *cerkak Kole-kole Sore* adalah Josep Narwadan. Pada cerita disebutkan bahwa Josep Narwadan bekerja sebagai Nelayan yang senantiasa memikul tanggung jawab terhadap keluarga. Penokohan yang tergambar dalam cerita adalah tanggung jawab seorang Josep Narwadan terhadap keluarganya. Josep Narwadan lebih memilih untuk lapar, asal kebutuhan keluarganya tercukupi. Hal ini terlihat pada kutipan sebagai berikut.

"Ora sangu?"

"Sangu apa?"

"Isih cukup kanggo mengko. Yen mengkobengi entuk-entukan rak sesuk bisa nyakup butuh."

"Urip ana tengah segara aja njagkake banget-banget."

"Ah, wong mono kudu kebak pengarep-arep. Jer manungsa wajibe kudu percaya yen Gusti bakal paring samangsa manungsa nyuwun lan mbudidaya."

'Tidak bawa bekal?'

'Bekal apa?'

'Masih cukup untuk nanti. Jika nanti malam menghasilkan bisa untuk menyukupi kebutuhan.'

'Hidup di tengah laut jangan terlalu diandalkan.'

'Ah, orang harus penuh pengharapan. Manusia wajib percaya jika Tuhan akan memberi selama manusia meminta dan berusaha.'

(Hal.25)

Kutipan di atas menunjukkan watak Josep Narwadan yang bertanggung jawab kepada keluarganya. Dia rela bersusah payah demi keluarganya agar dapat memenuhi kebutuhan.

4) Rebeka (*Ing Antaraning Ombak-Ombak*)

Tokoh utama yang terdapat dalam *cerkak Ing Antane Ombak-Ombak* adalah Rebeka. Tokoh Rebeka memiliki sifat perhatian terhadap keluarga yang tercermin dalam kutipan berikut.

“Beka, bengi iki ora susah nyawisake sangu,” kandhane maneh, sing ndadekake ngungune bojone.

“Apa ora arep mudhun?”

Iya, mudhun. Nanging kowe wingi rak kandha yen embal wis entek. Cik ben turahane kanggo Andre.”

“Ah, isih cukup kanggo wong telu,” tembunge trenyuh.

“Yen ora ya kanggo sarapane Andre sesuk.”

“Aku ora patia yakin yen bengi iki entuk kasil cukup. Angine santer.”

“Beka, malam ini tidak usah menyiapkan bekal,” katanya lagi yang menjadikan isterinya penasaran.

“Apa tidak turun?”

“Iya turun. Tapi kamu bilang kemarin empalnya sudah habis. Sisanya untuk Andre saja.”

“Ah, masih cukup untuk tiga orang,” katanya sedih.

“Jika tidak ya untuk sarapan Andre besok.”

“Aku kurang yakin malam ini mendapat hasil yang cukup. Anginya kencang.”

(Hal.32)

Kutipan di atas menggambarkan watak tokoh Rebeka yang perhatian kepada keluarganya. Dia rela memberikan sisa makanan untuk anaknya.

5) Gon Welikin (*Nantang Karang*)

Tokoh utama dalam *cerkak Nantang Karang* adalah Gon Welikin. Gon Welikin merupakan petani yang sabar. Dia tetap menanam talas meskipun berkali-kali dirusak babi hutan. Tokoh Gon Welikin memiliki watak sabar yang terbukti dalam kutipan berikut.

“Delengen. Coba, nyambut gawe seprana-seprene asile ora kena dirasakake.”

“Pancen celeng-celeng kene njengkelake.”

“Mung sing nggumunake iku rak carane ndhusil.”

“Carane piye?”

“Carane ngrusak kaya carane menungsa kok.”

“Lihatlah. Hasil pekerjaan kita selama ini tidak dapat dirasakan.”

“Memang babi-babi di sini menjengkelkan.”

“Hanya yang mengherankan itu caranya mengrusak.”

“Bagaiman caranya?”

“Caranya mengrusak seperti cara manusia.”

(Hal.40)

Kutipan di atas menggambarkan watak Gon Welikin yang sabar. Dia tetap menanam talas meskipun berkali-kali dirusak babi hutan.

6) Luis Materbongs (*Maju Pitu*)

Tokoh utama dalam *cerkak Maju Pitu* adalah Luis Materbongs. Tokoh Luis Materbongs merupakan seorang guru yang memiliki kebun sagu. Sagu hasil panen miliknya dicuri oleh orang kepercayaan sendiri. Namun, dia tidak langsung memarahi orang tersebut melainkan memaklumi perbuatan pencurinya. Penokohan yang tampak dalam *cerkak Maju Pitu* adalah watak sabar yang dimiliki Luis Materbongs. Terbukti dalam kutipan berikut.

‘Mripate mencereng panther. Getihe krasa kedher. Nepsune arep muntah. Banjur dipupus. E, mbok menawa Karel nindakake iki marga kepeksa.’

‘Matanya memandang tajam. Darahnya menguap. Napsunya hamper keluar. Lalu, ditahan. E, kalau saja Karel melakukan ini karena terpaksa.’

(Hal.51)

Kutipan di atas menggambarkan watak Luis Materbongs yang sabar. Materbongs lebih memilih memaklumi tindakan Karel daripada memarahinya.

7) Botbot Ohoira (*Wurung*)

Tokoh utama dalam *cerkak Wurung* adalah Botbot Ohoira. Botbot Ohoira merupakan putra dari Yaman Ohoira yang meninggal karena berkelahi. Botbot Ohoira pada *cerkak* ini diceritakan mempunyai watak yang pendendam. Botbot ingin membalas dendam kepada Jamlean atas kematian orang tuanya. Pada *cerkak Wurung* penokohan dari Botbot Ohoira terlihat dari kutipan sebagai berikut.

“Bengi iki kuburane arep ditunggu nganti gagat rahina. Mbok menawa sing mrajaya arep teka ngudhal-udhal kubure Yaman. Tekan kuburan sing isih katon putih ing watu karang punthukan Botbot jegreg. Kijing disawang tajem. Kaya prasetya.”

“Aku, Botbot arep males kukum.”

‘Malam ini kuburannya akan ditunggu sampai tengah malam. Jikalau yang membunuh akan datang merusak kuburan ayah. Sampai kuburan yang masih terlihat putih pada gundukan batu karang, Botbot berdiri siaga. Batu kijing dipandang tajam. Seperti berjanji.’

“Aku, Botbot akan membalas dendam.”

(Hal.56)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa tokoh utama pada *cerkak Wurung*, yaitu Botbot Ohoira memiliki watak pendendam.

8) Esomar (*Pandhan-Alas*)

Tokoh utama yang terdapat pada *cerkak Pandhan-Alas* adalah Esomar. Tokoh Esomar memiliki watak tanggung jawab kepada keluarganya. Pada *cerkak* ini diceritakan bahwa Esomar bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya walaupun dengan cara mencuri. Penggalan cerita tersebut memberikan gambaran bahwa tokoh Esomar pada *cerkak Pandhan-Alas* memiliki

penokohan yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“Kok kira bocah-bocah kuwi padha wareg?”

“Kowe ora nampa gaji”

“Rumangsamu. Pegaweyan harian pira?”

“Aja ngono. Kepeksa.”

“Yen ngono aku ya kepeksa.”

“Kowe arep lapur?”

‘Kamu kira anak-anak itu sudah kenyang?’

‘Kamu tidak menerima gaji?’

‘Menurutmu. Pekerja harian gajinya berapa?’

‘Jangan begitu. Terpaksa.’

‘Kalau begitu aku juga terpaksa.’

‘kamu mau melapor?’

(Hal.63)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa penokohan pada tokoh Esomar adalah bertanggung jawab kepada keluarganya, utamanya anak-anaknya. Walaupun resiko yang harus ditanggung atas pekerjaannya tersebut sangat besar.

9) Magda (*Dalan Pilian*)

Tokoh utama pada *cerkak Dalan Pilian* adalah Magda. Tokoh Magda pada *ccerkak* ini diceritakan sebagai seorang ibu yang sangat perhatian kepada anaknya. Tokoh Magda mempunyai watak cinta kasih terhadap anaknya. Tokoh Magda pada cerita ini merupakan seorang *single parent* yang bekerja sebagai seorang tukang jahit. Penokohan pada tokoh Magda terlihat dari kutipan sebagai berikut.

“Ngko yen wis rampung latihan ora usah mampir-mampir. Bablas mulih. Wulan ngene udane bisa ambyuk sawayah-wayah.”

‘Nanti jika sudah selesai latihan tidak usah mampir-mampir. Langsung pulang. Bulan seperti ini biasanya hujan turun tidak menentu.’ (Hal.67)

Pada kutipan lain juga terlihat bahwa tokoh Magda mempunyai watak cinta kasih terhadap anak-anaknya. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

“Ing sawijining wengi luhe brebes mili. Mili nangisi anake loro kaya-kaya bocah loro iku wis mangango sandhangan suster. Raine katon sumringah padhang.”

“Malah nalika tangise ora bisa dicandhet, Bernadetta kandha, kudune mami rumangsa begja marga putrane kepareng ndherek Gusti kanthi sautuhe”.

‘Pada suatu malam air matanya mengalir. Mengalir menangisi kedua anaknya, seperti kedua anaknya tersebut sudah memakai baju suster. Mukanya terlihat bahagia.’

‘Bahkan ketika tangisannya tidak bisa dibendung, Bernadetta berkata, harusnya ibu merasa beruntung karena puteranya boleh ikut Tuhan dengan seutuhnya.’

(Hal. 73)

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa pada tokoh utama *cerkak Dalam Pilihan*, yaitu Magda mempunyai penokohan cinta kasih terhadap anaknya.

10) Pak Bayan (*Setoran*)

Pada *cerkak Setoran* yang berperan sebagai tokoh utama adalah Bapaknya Di yang bekerja sebagai pak bayan dan pengurus pajak. Tokoh utama pada *cerkak Setoran* memiliki penokohan jujur apa adanya. Penokohan ini terlihat pada penggalan cerita ketika lurahnya menagih setoran pajak, pak bayan mengatakan jika masyarakat ada yang belum membayar, namun pak lurah tidak mempercayainya. Padahal, pak bayan sudah mengatakan dengan sejujurnya mengenai setoran pajak. Penokohan ini terlihat pada kutipan sebagai berikut.

“Dadi kowe arep wani karo lurahmu?”

“Kula nama namung matur. Boten ateges wantun. Kula rumaos ugi nglantaraken manahipun tiyang-tiyang.”

“Kowe kuminter ya?”

“Boten, sepisan malih kula namung matur kawontenanipun tiyang-tiyang. Dene bab pajek kula kinten meh sedaya sampun sami bayar.”

‘Jadi kamu berani sama lurahmu?’

‘Saya hanya melaporkan. Bukan berarti saya berani. Saya merasa hanya menyampaikan isi hati orang-orang.’

‘Kamu sok pintar ya?’

Tidak, sekali lagi saya hanya menyampaikan keadaan orang-orang. Jika mengenai pajak, saya kira hampir semua sudah membayar.’

(Hal. 76)

11) Rais (*Rambutan Gadhing*)

Tokoh utama dalam *cerkak Rambutan Gadhing* adalah Rais. Tokoh Rais merupakan seorang yang bertanggung jawab. Karakter Rais yang bertanggung jawab nampak ketika Bayan menagih setoran kepada Rais. Namun, Rais yang tidak mempunyai uang menebang pohon Rambutan miliknya untuk membayar tagihan. Hal ini nampak pada kutipan berikut.

”Diburkake Pakne? Ra eman-eman?”

“Rong usuman ra uwoh.”

“Sapa ngerti usuman iki?”

“Gela pa?”

“Iya no, Pakne. Kena nggo tambel butuh.”

“Kudune. Ning lik Bayan wis nagih setoran pirang-pirang.”

“Sing nggo mbayar apa?”

“Ditebang Pak? Nggak sayang?”

“Dua musim tidak berbuah.”

“Siapa tahu musim ini?”

“Sayang?”

“Iya dong, Pak. Bisa untuk nambali kebutuhan.”

“Seharusnya. Tapi Pak Bayan sudah menagih banyak setoran.”

“Bayar pakai apa?”

(Hal. 80)

Kutipan di atas menunjukkan karakter Rais yang bertanggung jawab. Dia rela menjual pohon Rambutan miliknya untuk digunakan membayar setoran kepada Pak Bayan, meskipun tidak disetujui isterinya.

12) Tasjid (*Ketiban Urak*)

Tokoh utama dalam *cerkak Ketiban Urak* adalah Tasjid. Tasjid memiliki watak bijaksana. Karakter bijaksana yang dimiliki Tasjid nampak ketika Tasjid brbincang-bincang dengan teman-temannya mengenai pekerjaan. Hal ini terbukti melalui kutipan berikut.

‘Wong telu krungu omongane bocah wingi sore setengah mangkel. Nanging sakeclapan batine mbenerake.

‘Awake dhewe biasa ra madhang sega. Ning suwe-suwe bisa mblaik tenan. Isa murus.’

‘Jarene mas guru Sarpan kae, pohung akeh pitamine?’

‘Akeha ki ning ra enak ta. Wong biasane maadhang sega.’

Sarwo bali melu urun rembug.

Diterusi Tasjid maneh. ‘Kuwi eleke wong Jawa. Mula aja meri karo Cina. Cina wani naleni weteng. Wani mangan bubur encer. Balik kowe. Lagi mikul duren wae mulihe wis methingkrang ning Pasar Bulu.’

‘ketiga orang tersebut mendegar omongan anak kemarin sore itu jadi agak jengkel. Tapi, sedikit membenarkan omongan mereka.

‘Kita biasa tidak makan nasi. Tapi lama-lama bisagawat. Bisa jadi kurus.’

‘Kata Pak Guru Sarpan, ketela banayk vitaminnya.’

‘Biar banyak tapi tidak enak. Biasanya juga makan nasi.’

Sarwo kembali ikut bicara.

Diteruskan Tasjid lagi. ‘Itulah jeleknya orang Jawa. Maka jangan iri kepada orang Cina. Orang Cina berani lapar. Berani makan bubur encer. Beda dengan kamu. Baru membawa duren saja pulangnya mampir di Pasar Bulu.’

(Hal. 89)

Kutipan di atas menggambarkan kebijaksanaan Tasjid. Menjelaskan agar lebih prihatin. Tidak hanya memikirkan makanan. Makan tidak harus nasi. Tirulah orang Cina yang lebih perihatin

13) Tasrip (*Tuntut Gedhang*)

Tokoh utama dalam *cerkak Tuntut Gedhang* adalah Tasrip. Tasrip adalah seorang pedagang yang ditinggalkan oleh isterinya. Karakter Tasrip yang sabar nampak ketika sedang adu mulut dengan isterinya. Meskipun berbicara kasar, tapi Tasrip bukan orang yang pemarah. Hal ini terbukti dalam penggalan cerita berikut.

'Sing lanang pancen dudu wong brangasan, nadyan omonge kasar. Apa maneh akir-akir iki kerep ngrungokake ceramahe Pak Guru Agama sing ditindakake saben malem Jemuah. Ya wiwit iku batine dadi sumeleh.'

'Tasrip memang bukan orang yang pemarah, walaupun omongannya kasar. Apa lagi akhir-akhir ini sering mendengarkancerama dari Pak Guru Agama yang dijalani setiap malam Jumat. Ya sejak itu dia menjadi lebih sabar.'

(Hal. 93)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Tasrip yang sabar, walaupun bicarannya kasar. Sejak mengikuti pengajian dia menjadi lebih sabar.

14) Karmidi (*Pentil Duren*)

Tokoh utama dalam *cerkak Pentil Duren* adalah Karmidi. Tokoh Karmidi merupakan orang yang suka menolong. Karakter Karmidi yang suka menolong nampak ketika Karmidi menolong Sunari. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut.

'Pancen sing jenenge Sunari nggone bisa urip kanthi becik iki prasasat sing ngentas ya Karmidi, kang ing desa kono ya kalebu wong sing dadi papan jujuging butuh. Urip saka tetaten kanthi lemah amba merga entuk bandha saka wong tuwane lan wong tuwane bojone, dikantheni nyambut gawe wekel nyambi blantikan, lan wani nambeli wong nggarap sawah.'

'Memang yang namanya Sunari bisa hidup dengan enak karena ditolong Karmidi, yang di desa itu termasuk tempat datangnya orang yang membutuhkan. Hidup bertani dengan tanah yang luas karena mendapatkannya dari orang tua dan

mertuanya, dibarengi bekrja sebagai blantik, dan berani membayari orang yang menggarap sawah.’

(Hal. 101)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Karmidi yang suka menolong. Dia membantu Sunari hingga bisa hidup layak. Karmidi merupakan salah satu tujuan bagi orang yang membutuhkan.

15) Ponirah (*Abote Sesanggan*)

Tokoh utama dalam cerkak *Abote Sesanggan* adalah Ponirah. Tokoh tersebut merupakan seorang yang miskin dan mempunyai hutang kepada Mak Kaji Makruf. Karakter Ponirah yang terampil dan jujur nampak ketika Mak Kaji meminta toong kepada Ponirah. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut.

‘Kaya adat saben mingger dalan ngeringan, mlipir pinggiran. Wong buri pembantune Mak Kaji Makruf wis ngerti. Lan pembantu iku terus buka cathethan kaya bageyan pergudhangan. Bocah iku durung patiya ngumur nanging kaprigelan lan jujure sing njalari dianggep kaya dene batihe dhewe.’

‘Seperti biasanya setiap berjalan lewat pinggiran. Pembantu Mak Kaji Makruf tahu. Dan pembantu tersebut lalu membuka catatan seperti baagian pergudangan. Anak itu belum cukup dewasa tapi ketrampilan dan kejujurannya yang membuat dianggap seperti keluarga sendiri.’

(Hal. 110)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Ponirah yang jujur. Karena ketrampilan dan kejujurannya tersebut, Ponirah dianggap seperti keluarga sendiri oleh Mak Kaji Makruf.

16) Mami (Ing Antaraning Swara Mesin)

Tokoh utama dalam cerkak Ing Antaraning Swara Mesin adalah Mami.

Tokoh tersebut merupakan seorang mucikari yang berias dan sombong. Tokoh Mami mempunyai watak sombong yang terbukti dalam kutipan di bawah ini.

‘Omongane sereng ora bisa direm. Priyayi lema ketok gregeten nanging ora bisa suwala saka ulengan mau. Luwih-luwih barang saka tlundhakan ngisor mencungul kandha sakepenake.’

“Yen aku tinimbang disuguhi wedhus kacang guthigen rak becik tuwa-tuwa wedhus doma ing waras.”

‘Perkataanya sering tidak bisa ditahan. Orang kaya tapi kelihatan tidak bisa keluar dari keadaan tadi. Lebih-lebih barang dari dalam bumi muncul seenaknya sendiri. Daripada saya diberi kambing penyakitan, tidak baik yang tua tapi sehat.

(Hal. 121)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Mami yang sombong. Padahal Mami hanya seorang yang tak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan.

17) Mat Kasan (*Gudel Gemaru*)

Tokoh utama dalam cerkak *Gudel Gemaru* adalah Mat Kasan selaku orang tua yang memperjuangkan anaknya untuk diterima menjadi seorang pegawai. Tokoh Mat Kasan memiliki watak sombong terbukti pada kutipan di bawah ini.

“Anggone kumecer ngiler anake dadi pegawe ora kaya-kaya. Ketang dadi pegawe sing kongkonan utawa mung nggawe amplop. Iku dudu bab sing wigati. Ana rasa mangkog saumpama anake bakal dadi pegawe. Banjur tangga teparone ana rasa ering lan urmat”

‘Dia menyesalkan anaknya yang menjadi pegawai tidak kunjung kaya. Walau jadi pegawai suruhan ataupun membuat amplop. Itu bukan masalah yang diharapkan. Ada rasa ingin seumpama anaknya jadi pegawai. Kemudian tetangganya memiliki rasa iri.’ (Hal. 123)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Mat Kasan memiliki watak tidak baik yaitu sombong ingin memamerkan terhadap para pegawai.

18) Pak Gondo (*Blimbing Wuluh*)

Tokoh utama pada cerkak *Blimbing Wuluh* adalah Pak Gondo. cerkak ini menceritakan tentang Pak Gondo yang selalu bertindak tegas sesuai dengan peraturan hukum yang ada. Tokoh Pak Gondo Mempunyai watak yang jujur dan tegas terbukti dalam kutipan di bawah ini.

“Edan pa yen aku kon durhaka. Tembunge atos. Sing wadon nyawang njero amplop iku kajaba ana dhuwite. Embuh pira kae. “Ora-ora, aku emoh”.

“Wis ta Pak, wong njaluk tulung apa salahe mulungi”.

“Iki ora njaluk. Nanging ngrampas hakku kanthi bayaran. Dikira aku wus wuta”.

‘Gila apa kalau saya suruh durhaka. Kata-katanya kasar. Isterinya melihat isi amplop itu karena ada uangnya. Ga tahu berapa. ‘Tidak-tidak, saya tidak mau.’

‘Sudahlah Pak, orang minta tolong apa salahnya menolong’.

‘Ini tidak minta. Tetapi merampas hak saya sampai pembayaran. Dia pikir saya sudah buta’

(Hal. 136)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Pak Gondo memiliki watak yang jujur dan tegas sehingga tidak mau menerima uang yang diberikan oleh Pak Cholil yang bertujuan agar dirinya bisa dimutasi secepat mungkin ke tempat lain untuk mengisi kedudukan yang kosong.

19) Wisnu (*Kalah Awu*)

Tokoh utama dalam cerkak *Kalah Awu* adalah Wisnu. Cerkak ini menceritakan tentang tali percintaan antara wanita keturunan Tionghoa dan pria

Jawa.Tokoh Wisnu mempunyai watak yang sabar terbukti pada kutipan di bawah ini.

“Lan kowe saiki arep nerak wewaler iku, ngono?Ora. Aku ora bisa nampa Wisnu.”

“Lajeng dospundi marginipun ingkang sae, Pak?”

“Dalan sing apik? Dalan sing apik ya disingkiri.”

‘Dan sekarang kamu mau melanggar, begitu?Tidak.Saya tidak bisa menerima Wisnu.’

‘Lalu cara yang baik bagaiman, Pak?’

‘Jalan yang baik?Jalan yang baik ya disingkirkan.’

(Hal. 145)

20) Karmidi (Kembang Bangah)

Tokoh utama dalam cerkak Kembang Bangah adalah Karmidi.Cerkak ini menceritakan tentang kehidupan keluarga petani yang kehidupannya hanya bergantung pada sawah.Karmidi mempunyai watak tidak perhatian terbukti dalam kutipan di bawah ini.

“Nanging arep pye maneh, Pakne.Watake anakmu coba ngantine saiki malah sangsaya ndadra.Ora nyambut gawe, ora mulih.Mengko yen mulih ana omah ngamuk”.

‘Terus mau bagaimana lagi, Bapak.Coba lihat watak anak kamu sekarang malah semakin jadi menjadi.Tidak mau kerja, tidak mau pulang.Nanti kalau pulang ke rumah marah.’

(Hal. 150)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa watak Karmidi kurang perhatian terhadap anaknya sehingga menyebabkan anaknya tidak mau pulang ke rumah.

Berdasarkan hasil analisis tentang tokoh dan penokohan dalam kumpulan cerita cekak *Manjing Daging* terdapat beberapa watak yang dialami oleh tokoh-tokoh utama tersebut. Tokoh-tokoh yang memiliki watak tersebut meliputi; tokoh yang memiliki watak rajin terdapat pada cerita cekak *Manjing Daging* (Teran). Watak sabar terdapat pada cerita cekak *Nantang Karang* (Gon Welikin), *Maju Pitu* (Luis Materbongs), *Tuntut Gedhang* (Tarsip), dan *Kalah Awu* (Wisnu). Watak tokoh utama yang ragu-ragu terdapat pada cerita cekak *Tempuling* (Edo Yaman). Watak tokoh yang bertanggung jawab terdapat pada cerita cekak *Kole-kole Sore* (Josep Narwadan), *Pandhan Alas* (Esomar), *Rambutan Gadhing* (Rais). Watak perhatian kepada keluarga terdapat pada cerita cekak *Ing Antaraning Ombak-ombak* (Rebeka). Watak tokoh pendendam terdapat pada cerita cekak *Wurung* (Botbot Ohoira). Tokoh yang memiliki watak tidak perhatian terhadap anaknya terdapat pada cerita cekak *Kembang Bangah* (Karmidi). Watak tokoh yang memiliki cinta kasih kepada anaknya terdapat pada cerita cekak *Dalan Pilihan* (Magda). Tokoh yang memiliki watak jujur terdapat pada cerita cekak *Setoran* (Pak Bayan), *Abote Sesanggung* (Ponirah), dan *Blimbing Wuluh* (Pak Gondo). Tokoh yang memiliki watak bijaksana terdapat pada cerita cekak *Ketiban Uran* (Tasjid). Dan tokoh yang memiliki karakter suka menolong terdapat pada cerita cekak *Pentil Duren* (Karmidi).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Dalam 20 cerita cerkak pada kumpulan cerita cerkak *Manjing Daging* terdapat tokoh dan penokohan yang berbeda. Ada yang memiliki watak sabar seperti pada tokoh Gon Welikin, Luis Matrebongs, dan Tasrip. Watak rajin terdapat pada tokoh Teran. Watak pendendam terdapat pada tokoh Botbot Ohoira. Terdapat juga watak yang bertanggung jawab terdapat pada tokoh Josep Narwadan, Esomar, dan Rais. Watak sombong terdapat pada Mami dan Mat Kasan. Terdapat juga watak yang jujur terdapat pada Pak Bayan, Ponirah, dan Pak Gondo. Watak yang memiliki cinta kasih terdapat pada Magda. Watak tidak perhatian terdapat pada tokoh Karmidi. Terdapat juga watak bijaksana pada tokoh Tasjid. Adapula watak yang ragu-ragu yaitu pada tokoh Edo Yaman. Sedangkan watak yang perhatian pada keluarga terdapat pada tokoh Rebeka.

5.2 Saran

Saran yang ingin disampaikan adalah agar cerkak ini dapat memberi masukan bagi para pembaca tentang gambaran tokoh dan penokohan utama dalam kumpulan cerkak *Manjing Daging*. Hasil analisis ini semoga bisa memberi masukan tentang tokoh dan penokohan bagi peneliti-peneliti yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasadan Sastra.*: Yayasan Asih Asuh Malang. (YA3 Malang)
- , 1995. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra.* Bandung: Sinar Baru Agresindo.
- , 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung : Sinar Baru.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1987. *Pengantar psikologi.* Jakarta : Mutiara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra.* Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial.*Bandung : Eresco.
- , 2004. *Psikologi Sosial.* Bandung : Refika Aditama.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik sastra sebuah pengantar.* Jakarta: Gramedia.
- [http://Phianzsokoy. Blogspot.Com/2010/06/ teori tingkah laku.Htm](http://Phianzsokoy.Blogspot.Com/2010/06/ teori tingkah laku.Htm).
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Umum.* Bandung : CV. Mandar Maju.
- , 1990. *Psikologi perkembangan.* Bandung: Mandar Maju.
- , 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*Jakarta : Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta : Gajah Mada.
- , 2002. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta : Gajah Mada.
- Panuti- Sudjiman. 1988. *Memahami cerita rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Struktur Cerita Pendek Jawa.* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1988. *Psikologi komunikasi.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito. W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum.* Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- ,1984.*Teori Psikologi Sosial.*Jakarta : Jakarta : Rajawali.

- Simanjuntak, B. 1984. *Teori Kepribadian*. Bandung : Tarsito.
- , 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta : Widya Putra.
- Teeuw, A. 1982. *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- , 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offs.
- Widya, Ariesta. 2003. *Manjing Daging*. Semarang : PT. Masscom Graphy.
- Wellk, Rene dan Warren Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.

